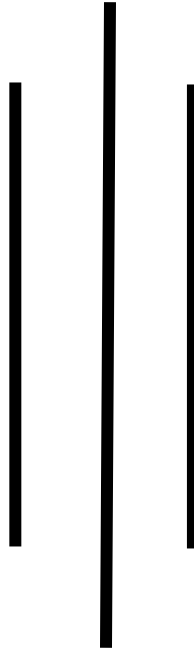


**RENCANA PEMBANGUNAN DESA DI DESA BATOPORO BARAT
KECAMATAN KEDUNGUNG KABUPATEN SAMPANG
(RPJMDes Tahun 2020-2025)**



Disusun Oleh :

Maria Ulfa

NIM. 200321100029

Dosen Pengampu : Andrie Kisroh Sunyigono, SP., MP., Ph.D.

MK Perencanaan Pembangunan Wilayah (B)

1. Pendahuluan

1.1. Pentingnya Perencanaan Desa

Desa adalah unit terkecil dalam sistem pemerintahan yang menjadi tempat pemukiman manusia dengan populasi yang lebih kecil dibandingkan kota-kota besar. Di dalam desa biasanya terdapat berbagai jenis kegiatan seperti pertanian, peternakan, perkebunan dan kerajinan tangan (Sri Nugroho 2018). Banyak kesenjangan yang terjadi di dalam suatu desa, terutama bidang pendidikannya yang sering kali tergolong rendah. Faktor utama penyebabnya adalah karena mengalami kesulitan ekonomi dan kurangnya perhatian pemerintah. Oleh karena itu sangat penting dilakukan penataan ruang dan perencanaan pada desa-desa yang mengalami kesenjangan sosial seperti yang telah disebutkan (Rohiani 2021). Menurut Ariadi (2019), perencanaan adalah sebuah proses menyusun dan mempersiapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan dan impian. Perencanaan yang baik akan dapat membantu individu maupun organisasi untuk bisa mengelola waktu, tenaga serta sumber daya yang dimiliki dengan efektif untuk mencapai tujuan bersama.

Desa Batoporo Barat merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang di Pulau Madura yang memiliki luas sebesar 23 km². Pertanian di sini dianggap kurang subur karena hanya mengandalkan air tadah hujan dengan komoditas hasil utamanya seperti padi, jagung, cabai, ubi dan ketela pohon. Ditambah dengan kurangnya perhatian pemerintah, menyebabkan pertanian di Desa Batoporo Barat terhambat dan para petani harus mampu mencari solusi terbaiknya secara mandiri. Selain itu, di desa ini juga terdapat sumber mata air yang selama puluhan tahun tidak diperhatikan oleh pemerintah sehingga mengurangi keefektifan penggunaannya. Disinggung dari kedua permasalahan tersebut, dirasa sangat penting

proses perencanaan di Desa Batoporo Barat untuk bisa membantu warganya memanfaatkan sumber daya yang ada terutama untuk keberlanjutan pertanian mereka.

1.2. Kesenjangan Pembangunan Masa Lalu

Kesenjangan merujuk pada perbedaan antara satu hal dengan hal lain, dimana istilah ini lebih sering ditemui pada konteks sosial dan ekonomi untuk menggambarkan ketimpangan antar individu, kelompok maupun wilayah dalam hal pendapatan, kesejahteraan, pendidikan dan hal-hal dasar lainnya (Pandiangan et al., 2021). Adapun kesenjangan wilayah merupakan hal yang sangat wajar terjadi dalam proses pembangunan. Hal tersebut harus didorong dengan mobilisasi kelembagaan atau pihak-pihak yang terlibat (Wilonoyudho 2019).

Kesenjangan pembangunan di Desa Batoporo Barat selalu dikaitkan dengan kurangnya infrastruktur. Hal tersebut juga membuat warga Batoporo Barat melakukan protes kepada Kepala Desa, Nurul Jadid. Padahal, sudah dilakukan perbaikan pada infrastruktur yang belum memadai di beberapa dusun seperti perbaikan jalan rusak di Dusun Mangar pada tahun 2021 melalui Dana Desa (DD) dan Alokasi Dana Desa (ADD). Mungkin memang terdapat beberapa infrastruktur yang belum terjamah oleh perhatian Kades, namun proses perbaikan akan terus dilakukan sehingga kesenjangan pembangunan bisa terus diperbaiki.

1.3. Peraturan dan Kebijakan Daerah

Tertulis dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 yang menekankan pentingnya pembangunan desa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Desa Batoporo Barat diharap dapat mengembangkan potensi lokal, memperbaiki infrastruktur yang ada, meningkatkan pelayanan publik serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam

pengambilan keputusan (Fahrianta 2017). Serta dalam Peraturan Bupati Sampang Nomor 23 Tahun 2014 bahwa tujuan untuk mewujudkan keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, pengendalian serta evaluasi pembangunan daerah.

2. Visi dan Misi Desa

2.1. Visi

Menurut Yunma et al. (2021), visi merupakan arah dan tujuan jangka panjang yang diinginkan oleh suatu desa, dimana visi akan memberikan gambaran yang jelas bagaimana entitas tersebut ingin diwujudkan di masa depan serta apa yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Sukaningtyas et al. (2017), visi adalah gambaran atau pedoman terperinci tentang masa depan yang akan menggerakkan individu maupun kelompok kepada pencapaian yang lebih baik dari masa lalu. Visi berfungsi sebagai landasan bagi pengambil keputusan, perencanaan dan pengembangan. pernyataan visi akan membantu mengkomunikasikan arah dan tujuan kepada stakeholder internal dan eksternal, serta dapat membangun kesamaan pemahaman dan komitmen dalam mencapai visi tersebut. Adapun visi dari Desa Batuporo Barat, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang ialah :

“Menjadikan Batuporo Barat sebagai desa gotong royong yang sejahtera dari segala aspek kehidupan”

2.2. Misi

Menurut Sutrimo (2015), misi adalah pernyataan yang menjelaskan tujuan atau tugas yang dirancang untuk dicapai oleh sebuah desa. Misi biasanya mencerminkan visi atau tujuan jangka panjang suatu entitas dan memberikan arah atau fokus pada kegiatan dan usaha yang dilakukan. Sedangkan menurut Pramitha (2016), misi merupakan langkah yang bertujuan untuk memberikan panduan dan

fokus kepada pihak-pihak dalam mengambil keputusan, merencanakan kegiatan dan mengarahkan upaya mereka. Langkah-langkah yang diambil dalam misi harus strategis dan sesuai serta harus dilakukan pengukuran kinerja untuk memastikan kemajuan yang diinginkan tercapai. Dengan kata lain misi merupakan jalan yang harus ditempuh dengan tujuan untuk mencapai suatu visi.

Adapun misi untuk mencapai visi Desa Batuporo Barat, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang adalah sebagai berikut :

- 1) Mendorong pembangunan ekonomi melalui pengembangan serta memberikan akses terhadap sumber daya
- 2) Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan pembangunan agribisnis
- 3) Melakukan keberlanjutan pembangunan yang belum terlaksana
- 4) Memperhatikan dan mengembangkan infrastruktur desa
- 5) Meningkatkan akses pendidikan yang berkualitas dan pelatihan keterampilan
- 6) Mendorong praktik ramah lingkungan untuk memanfaatkan sumber daya alam
- 7) Membangun kemitraan bersama pihak-pihak eksternal

3. Profil Desa

3.1. Sejarah Desa

Tidak ada sumber jelas yang menerangkan bagaimana sejarah terbentuknya Desa Batuporo Barat ini, namun berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa sebenarnya desa ini terbentuk akibat dari pembagian daerah dengan wilayah Desa Batuporo Timur. Awal terbentuknya desa ini dimulai dengan adanya suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan adat dan bagaimana cara menghadapi serangan dari luar, sehingga terbentuklah Desa Batuporo Barat yang kemudian menjadi bagian dari Kecamatan Kedungdung,

Kabupaten Sampang. Berikut ini merupakan masa kepemimpinan kepala desa/lurah di Desa Batuporo Barat dari periode ke periode :

No.	Nama Lurah	Periode Jabatan
1.	Tema	11 tahun (1867 – 1878)
2.	Ramdani	10 tahun (1880 – 1890)
3.	Ngalatreh	7 tahun (1893 – 1900)
4.	Hasan	6 tahun (1904 – 1910)
5.	Ahsan	11 tahun (1911 – 1921)
6.	Nurul Yaqin	17 tahun (1925 – 1942)
7.	Sakim	5 tahun (1944 – 1949)
8.	Fathullah	10 tahun (1950 – 1960)
9.	Munasit	25 tahun (1963 – 1988)
10.	Hj. Supandi	19 tahun (1989 – 2008)
11.	Nurul Jadid	13 tahun (2010 – 2023)

3.2. Kondisi Geografis Desa

Batuporo Barat merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kedundung, Kabupaten Sampang yang merupakan bagian dari provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Batuporo Barat merupakan daerah dengan kontur perbukitan yang relatif tandus dan diisi dengan beberapa tanah berupa sawah dan ladang. Daerah ini mempunyai kelerengan sedang hingga terjal dengan elevasi >200 meter di atas permukaan laut. Desa Batuporo Barat terbagi menjadi 7 dusun yang terdiri dari :

- 1) Dusun Batuporo
- 2) Dusun Banbalang
- 3) Dusun Mangar
- 4) Dusun Bankomis
- 5) Dusun Gunung Edden
- 6) Dusun Seloros

7) Dusun Tanjung

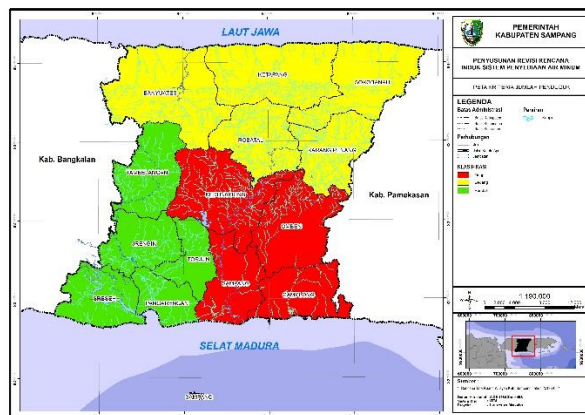
Batas wilayah desa jika ditinjau dari bagian :

- 1) Utara → Desa LarLar, Kecamatan Banyuates
- 2) Timur → Desa Batoporo Timur dan Kecamatan Kedungdung
- 3) Selatan → Desa Moktesareh dan Kecamatan Kedungdung
- 4) Barat → Desa Kedungdung dan Kecamatan Kedungdung

3.3. Geologi dan Struktur Lapisan Tanah

Dengan kelerengan >200 meter di atas permukaan laut berarti tingkat kelerengan landai hingga sedang. Satuan morfologi ini dibentuk oleh perselingan batu gamping yang bersifat keras dan batu pasir lempungan, serta batu lempung dan batu lempung gampingan yang bersifat relatif lebih lunak. Endapan fosfat di Desa Batoporo Barat memiliki kandungan kisaran P205 antara 2,28 – 37,09%. Struktur daerah ini adalah lipatan dan sesar. Struktur antiklin dan sinklin berarah ke barat timur dengan jurus sesar berarah barat daya-timur laut dan barat laut-tenggara.

3.4. Peta Potensi Desa



Tidak ditemukan peta potensi desa, namun bisa dilihat dari gambar di atas bahwa desa di Kecamatan Kedungdung memiliki jumlah penduduk yang relatif tinggi sehingga seharusnya penduduknya memiliki berbagai macam profesi untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya. Namun kenyataannya tidak, mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani padi, dan sebagian lainnya sebagai perantau dengan pekerjaan utama mereka adalah pengusaha dan pedagang besi tua. Mayoritas perantau di Desa Batoporo Barat memilih kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Bekasi, Bandung, Malang, Karawang, Gresik, Sidoarjo dan beberapa kota besar lainnya sebagai tempat perantauan mereka.

Diketahui bahwa jumlah penduduk yang relatif tinggi akan memberikan dampak yang sangat bergantung pada bagaimana pemerintah dan masyarakat mengelola pertumbuhan populasi tersebut. Faktor kepadatan penduduk secara langsung juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Banyaknya jumlah penduduk akan dapat memperluas pasar sehingga hal tersebut dapat meningkatkan penghasilan dari faktor ekonomi. Jumlah penduduk yang terbilang tinggi tersebut akan semakin memperluas jaringan mata pencaharian sehingga pekerjaan tidak hanya monoton itu-itu saja karena tingkat kreatifitas penduduk juga semakin beragam dan berpotensi untuk terus dikembangkan (Yunianto 2021).



Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa Kecamatan Kedungdung (terutama Desa Batoporo Barat) mayoritas pertaniannya menghasilkan komoditas padi dan jagung. Akan tetapi sistem pertanian di Desa Batoporo Barat praktis hanya mengandalkan air tadah hujan sehingga dianggap relatif kurang subur jika digunakan sebagai daerah pertanian. Berdasarkan penelitian Dwiratna et al. (2016), pola tanam pertanian dengan mengandalkan air hujan sangat diperlukan pola dan jadwal tanam yang terstruktur dengan baik agar kebutuhan air di sawah dapat terpenuhi dan dapat menghindari kegagalan panen untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin.

Desa Batoporo Barat memiliki fasilitas sebagai berikut :

Fasilitas	Status
Balai Desa	Ada
Sekolah Dasar (SD)	SDN Batoporo Barat
Sekolah Menengah	Ada
Pondok Pesantren	1. PP. Miftahul Jannah 2. PP. As-Sholeh
Puskesmas	Ada
Masjid	1. Masjid Batoporo Barat 2. Masjid Miftahul Jannah
Pemukaman	1. TPU Islam Sendang 2. TPU Islam Gading

3.5. Tata Guna Lahan & Organisasi Kelembagaan

Menurut Rumetna et al. (2017), tata guna lahan merupakan proses perencanaan penggunaan lahan secara terencana dan sistematis untuk memaksimalkan manfaat lingkungan bagi masyarakat. Tujuan tata guna lahan sendiri adalah untuk mengalokasikan lahan secara efisien sesuai dengan kebutuhan dan potensi suatu wilayah tertentu.

Tata guna lahan merupakan bagian integral dari proses pembangunan suatu daerah/desa. Pengelolaan tata guna lahan yang baik nantinya diharapkan dapat mencapai keseimbangan antara kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan. Tata guna lahan di Desa Batuporo Barat digolongkan ke dalam masing-masing fungsinya seperti :

- 1) Pemukiman penduduk
- 2) Area pertanian
- 3) Infrastruktur desa
- 4) Perdagangan dan industri penduduk
- 5) Lapangan bebas/terbuka

Sejak 2 periode lalu, Desa Batuporo Barat dipimpin oleh seorang kepala desa (*bahasa madura : klebun*) bernama Nurul Jadid. Organisasi kelembagaan di desa ini mulai dari lembaga teratas hingga terbawah adalah sebagai berikut :

- 1) Pimpinan Kepala Desa atau Lurah (klebun)
- 2) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- 3) Lembaga Perberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)
- 4) Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)
- 5) Karang Taruna
- 6) Lembaga Adat Desa
- 7) Lembaga Keamanan Desa (LKD)

4. Identifikasi dan Analisis Masalah

4.1. Hasil Identifikasi Masalah

Seperti pada umumnya bahwa permasalahan di suatu desa tidak akan jauh-jauh dari dunia pertaniannya (Maryam 2016). Sama halnya dengan di Desa Batuporo Barat, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang. Berdasarkan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat 2 permasalahan utama desa ini, yaitu:

- 1) Sistem pertanian hanya mengandalkan air tadah hujan

Desa Batuporo Barat memiliki luas areal pertanian yang cukup besar untuk budidaya komoditas pertanian. Namun sayangnya pertanian di sini dinilai kurang subur karena hanya mengandalkan sistem air tadah hujan. Seperti yang diketahui bahwa sistem pertanian yang hanya mengandalkan tadah air hujan akan rentan terhadap kekeringan karena mengalami kesulitan dalam bertahan hidup selama periode musim kemarau, atau ketika curah hujan rendah dan tidak teratur. Ketidakpastian curah hujan juga akan berdampak pada tidak pastinya hasil produksi sehingga dapat menyebabkan fluktuasi produksi yang signifikan dari tahun ke tahun, akhirnya juga akan berdampak pada ketersediaan pangan dan harga di pasar (Syukur 2015).

Pertanian mengandalkan air tadah hujan menyebabkan ketergantungan terhadap faktor alam seperti curah hujan dan kualitas tanah dari pada teknologi pertanian yang lebih bisa dikontrol oleh manusia (Nurita 2021). Apa bila curah hujan tinggi, maka juga dapat menyebabkan erosi tanah yang serius. Erosi tanah tersebut dapat mengikis lapisan tanah yang subur dan mengurangi produktivitas lahan pertanian. Selain itu sistem tadah hujan akan menyebabkan pertanian hanya terbatas pada tanaman yang cocok untuk kondisi tanah dan iklim kering. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam variasi tanaman yang ditanam dan berpengaruh terhadap keberagaman pangan (Sihaloho, Mariyani & Pandjaitan 2022).

2) Sumber mata air rusak puluhan tahun

Sumber air terbesar di Kecamatan Kedungdung tepatnya berlokasi di Desa Batuporo Barat mengalami kerusakan selama puluhan tahun karena kurangnya perhatian pemerintah, padahal pemerintah juga ikut andil dalam pembangunan sumber air

tersebut. Dikatakan bahwa sumber air ini sebenarnya mampu mengatasi masalah krisis air selama musim kemarau, bahkan bisa membantu hingga 10.000 kepala keluarga dan 4 desa yakni Desa Batoporo Timur, Desa Pajuruan, Desa Kedungdung dan Desa Batoporo Barat sendiri. Jika dikelola dengan sungguh-sungguh, diperkirakan bahwa sumber mata air ini dapat mengatasi krisis air di seluruh Kecamatan Kedungdung.

Air merupakan elemen penting untuk keberhasilan pertanian, terlebih lagi pertanian desa. Tanaman membutuhkan air untuk pertumbuhan, fotosintesis serta transportasi nutrisi (Hamidiana et al. 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan et al. (2021), mata air yang rusak perlu dilakukan kebijakan untuk melestarikan lingkungan hidup melalui konservasi sumber mata air tersebut. Pelestarian ini bukan hanya dilakukan oleh pihak-pihak terlibat saja, akan tetapi juga seluruh masyarakat desa harus ikut andil secara sadar dan terencana untuk juga melestarikan lingkungan dengan konservasi.

4.2. Kapasitas Internal dan Eksternal

Berdasarkan penelitian Widiastuti & Nurhayati (2019), mengatakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata di Desa Nganggring Sleman yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Adapun faktor pendorong ini terdiri dari faktor internal dan eksternal meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Analisis lingkungan internal dan eksternal di Desa Batoporo Barat sebagai berikut :

a) Lingkungan Internal

Kekuatan yang dimiliki Desa Batoporo Barat meliputi :

1. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai
2. Terdapat akses sumber mata air bersih

3. Kerja sama antar warga yang kuat untuk membangun desa

Kelemahan yang dimiliki Desa Batuporo Barat meliputi :

1. Perbaikan infrastruktur desa yang belum merata
2. Banyak protes tentang lambatnya pelayanan di balai desa

b) Lingkungan eksternal

Peluang yang dimiliki Desa Batuporo Barat meliputi :

1. Petani-petani yang selalu bersedia mengembangkan pertanian di desa
2. UMKM desa berpotensi untuk terus dikembangkan agar mata pencaharian penduduk bervariasi

Ancaman yang dimiliki Desa Batuporo Barat meliputi :

1. Ketidakadilan dalam alokasi Dana Desa (DD)
2. Tingkat kemiskinan warga yang cukup tinggi
3. Pendidikan warga desa yang relatif rendah

Kemudian setelah dilakukan analisis terkait faktor lingkungan internal dan eksternal di Desa Batuporo Barat, selanjutnya dilakukan perhitungan bobot, rating dan skor dengan tabel IFAS dan EFAS. Setelah mengetahui nilai skor dari masing-masing faktor, langkah selanjutnya menentukan dimana posisi Desa Batuporo Barat untuk menemukan strategi apa yang harus dilakukan dengan menggunakan matriks IE (Internal-Eksternal) (perhitungan terlampir).

Matriks SWOT

IFAS	Kekuatan / Strength (S)	Kelemahan / Weakness (W)
	1. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai 2. Terdapat akses sumber mata air bersih	1. Perbaikan infrastruktur yang belum merata 2. Banyak protes tentang lambatnya

EFAS	3. Kerja sama antar warga yang kuat untuk membangun desa	pelayanan di balai desa
Peluang / Opportunity (O) 1. Petani yang selalu bersedia mengembangkan pertanian di desa 2. UMKM desa berpotensi untuk terus dikembangkan	Strategi SO 1. Bekerja sama untuk saling mengembangkan UMKM (S3, O2) 2. Memanfaatkan secara maksimal sumber daya desa untuk mengembangkan pertanian desa (S2, O1)	Strategi WO 1. Meningkatkan pelayanan di balai desa (W2) 2. Melakukan pelatihan kepada petani (W1, O1)
Ancaman / Threat (T) 1. Ketidakadilan dalam alokasi Dana Desa (DD) 2. Tingkat kemiskinan warga yang cukup tinggi 3. Pendidikan warga desa yang relatif rendah	Strategi ST 1. Pemerintah setempat memberikan bantuan dana untuk peningkatan pendidikan (S1, T1, T3) 2. Memanfaatkan kreativitas agar tidak mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian tetap (S3, T2)	Strategi WT 1. Melakukan penyampaian aspirasi ke pemerintah setempat (W1, W2, T1)

5. Rumusan Program Pembangunan Dsa

5.1. Tujuan

Tujuan dari pembangunan Desa Batuporo Barat tidak lain adalah untuk membantu warga dalam menghadapi 2 permasalahan utama yang sebelumnya telah disebutkan, sebagai berikut :

- a) Menggerakkan warga untuk tidak hanya mengandalkan sistem tadah air hujan bagi pertaniannya

- b) Memperbaiki sumber mata air yang rusak agar bisa bermanfaat kembali untuk banyak makhluk hidup

5.2. Sasaran

Sasaran dari pembangunan Desa Batuporo Barat adalah :

- a) Pemerintah desa/kecamatan/kabupaten
- b) Petani/pekerja
- c) UMKM dan perekonomian desa
- d) Masyarakat desa secara meluas (wanita, laki-laki, anak-anak, dewasa, lansia, dll)

5.3. Program Pembangunan Desa

- 1) Program pembangunan untuk desa yang hanya mengandalkan sistem pertanian tadah air hujan perlu berfokus pada pengelolaan sumber daya air, peningkatan efisiensi pertanian dan diversifikasi mata pencaharian untuk meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi desa. Beberapa program yang perlu dilakukan di Desa Batuporo Barat untuk masalah tersebut ialah :
 - a) Melakukan pelatihan untuk para petani di sana dalam menggunakan teknik pertanian yang lebih efisien air seperti irigasi tetes atau metode pertanian berbasis konservasi tanah untuk memaksimalkan penggunaan air yang terbatas.
 - b) Pemerintah desa terkait membantu petani dalam memilih dan menggunakan varietas tanaman yang tahan terhadap kondisi kekeringan dalam kondisi air yang terbatas.
 - c) Melakukan penyuluhan bagi petani-petani di Desa Batuporo Barat tentang praktik pertanian berkelanjutan, manajemen air dan teknologi terbaru untuk meningkatkan hasil pertaniannya.
 - d) Mendorong praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan seperti program penghijauan dan konservasi tanah.

- 2) Program pembangunan untuk sumber mata air yang rusak tentunya akan sangat diperlukan peran pemerintah di sini, walaupun peran masyarakat setempat juga harus ada. Beberapa program pembangunan yang bisa dilakukan di Desa Batuporo Barat atas permasalahan tersebut seperti :
- a) Pemerintah setempat melakukan program rehabilitasi dan pemulihan sumber mata air dengan tujuan untuk memperbaiki sumber mata air yang rusak dengan meminimalisir sumber kerusakan tersebut.
 - b) Pemberian teknologi modern seperti irigasi tetes untuk mengoptimalkan penggunaan air dan menghindari pemborosan.
 - c) Melakukan program penyuluhan tentang pentingnya pengelolaan sumber mata air yang baik serta praktik-praktik pertanian dengan penggunaan air yang efisien.

6. Kesimpulan

6.1. Resume Hasil Diskusi

Desa Batuporo Barat merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang, Madura dengan luas 23 km². Sejak 2 periode lalu, Desa Batuporo Barat dipimpin oleh seorang kepala desa (*bahasa madura : klebun*) bernama Nurul Jadid. Kesenjangan pembangunan di Desa Batuporo Barat selalu dikaitkan dengan kurangnya infrastruktur terutama pembangunannya yang tidak merata. Seperti pada umumnya bahwa permasalahan di suatu desa tidak akan jauh-jauh dari dunia pertanian. mayoritas petani di sini membudidayakan padi dan jagung sebagai komoditas utamanya. Selama ini terdapat 2 masalah utama yang dihadapi Desa Batuporo Barat yaitu: (1) Sistem pertanian yang hanya mengandalkan air tadah hujan dan (2) Sumber mata air rusak puluhan tahun karena kurangnya

perhatian pemerintah. Dari kedua permasalahan tersebut maka sasaran dari perencanaan program pembangunan di desa ini adalah pemerintah kota/desa/kabupaten, petani/pekerja, UMKM di desa serta seluruh warga Desa Batuporo Barat. Program perencanaan utama untuk menanggulangi permasalahan tersebut ialah melakukan pelatihan untuk para petani dalam menggunakan teknik pertanian yang lebih efisien air seperti irigasi tetes atau metode pertanian berbasis konservasi tanah untuk memaksimalkan penggunaan air yang terbatas dan pemerintah setempat melakukan program rehabilitasi dan pemulihan sumber mata air dengan tujuan untuk memperbaiki sumber mata air yang rusak dengan meminimalisir sumber kerusakan

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis SWOT, Desa Batuporo Barat berada di kuadran I yang berarti mendukung strategi *offensive* atau SO (*Strenght – Opportunity*). Maka rekomendasi strategi yang bisa diberikan adalah :

- 1) Bekerja sama untuk saling mengembangkan UMKM baik yang sudah ada maupun yang masih dalam proses perencanaan
- 2) Memanfaatkan secara maksimal sumber daya desa untuk mengembangkan pertanian desa

7. Lampiran

IFAS	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BXR)
Kekuatan / Strenght (S)			
Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai (S1)	0.24	4	0.94
Terdapat akse sumber mata air bersih (S2)	0.24	4	0.94

Kerja sama antar warga yang kuat untuk membangun desa (S3)	0.24	4	0.94
Total Kekuatan / Strenght (S)	0.72	12	2.82
Kelemahan / Weakness (W)			
Perbaikan infrastruktur desa yang belum merata (W1)	0.16	2	0.32
Banyak protes warga tentang lambatnya pelayanan di balai desa (W2)	0.12	1	0.24
Total Kelemahan / Weakness (W)	0.28	3	0.56
Total IFAS	1.00	15	3.38
EFAS	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BXR)
Peluang / Opportunity (O)			
Petani yang selalu bersedia mengembangkan pertanian di desa (O1)	0.33	4	1.33
UMKM yang berpotensi untuk terus dikembangkan (O2)	0.25	3	0.75
Total Peluang / Opportunity (O)	0.58	7	2.08
Ancaman / Threat (T)			
Ketidakadilan dalam alokasi Dana Desa (T1)	0.17	2	0.34
Tingkat kemiskinan warga yang cukup tinggi (T2)	0.17	2	0.34
Pendidikan warga desa yang relatif rendah (T3)	0.08	1	0.08
Total Ancaman / Threat (T)	0.28	5	0.76
Total EFAS	1.00	12	2.83

Lampiran 1. Perhitungan tabel IFAS dan EFAS

Berdasarkan perhitungan di matriks IFAS dan EFAS sebelumnya, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mengetahui titik koordinat dari Desa Batoporo Barat dengan diagram SWOT, sebagai berikut :

$X = \text{Total Skor Kekuatan} - \text{Total Skor Kelemahan}$

$X = 2,82 - 0,56$

$X = 2,26$

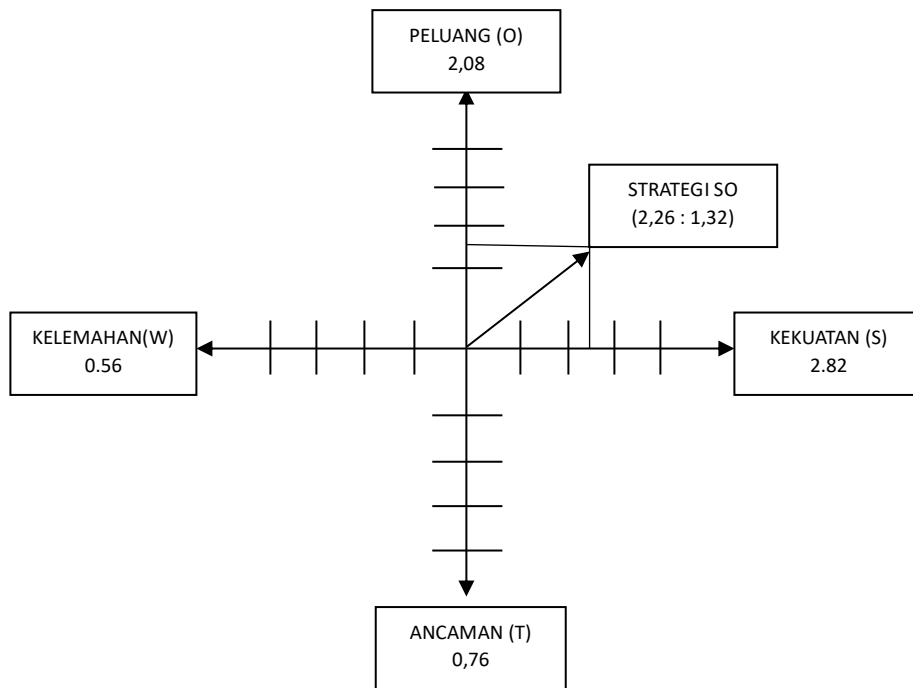
Sedangkan

$Y = \text{Total Skor Peluang} - \text{Total Skor Ancaman}$

$Y = 2,08 - 0,76$

$Y = 1,32$

Jadi, titik koordinat dari Desa Batoporo Barat berada pada ($X=2,26$ dan $Y=1,32$)



Lampiran 2. Perhitungan Matriks IE



Lampiran 3. Dokumentasi dengan kepala desa / lurah

No.	Isi	No.	Isi
	Selasa, 27 Juni 2023.		
	Nama Lurah : Nurul Andid (2010-2023)		Ada fasilitas :
	Viii → Menjadi Batupora Barat sebagai desa		a) Balai Desa
	gotong royong yang sejalan dari segala		b) SDN Batupora Barat → sekolah SD
	aspek kehidupan.		c) SMK Ar-Sufy
	Permasalahan utama sistem taninya masih hanya		d) PP. Miftahul Jannah, PP Ar-Soleh
	dengan tadah air hujan.		e) Masjid Batupora Barat, Masjid Miftahul
	- Sumber mata air tidak diperhatikan pemerintah		Jannah
	ada puluhan tahun.		f) TPU Klam Seling.
	Misi :		Organisasi lembaga (yg diketahui) :
	1) Mendorong pembangunan ekonomi melalui pemban-		① Lurah / pimpinan
	gungan & memberikan akses tdk sumber daya		② BPD
	2) Menyediakan kemandirian ekonomi dgn pembangunan		③ LPMD
	Agribisnis		④ BUMDes
	3) Melakukan keberlanjutan pembangunan		⑤ LAD (kampung adat dan)
	4) Mempertahankan dan mengembangkan infrastruktur		⑥ UKD, Pannanan
	desa		⑦ Kertan.
	c) Meningkatkan akses pendidikan yg berkualitas &		
	pelatihan keterampilan		- Pembangunan infrastruktur dengan belun merata
	6) Mendorong praktik rumah lingkungan / Meningkatkan		sehingga menarik banyak protes warga
	SDA		- pembangunan jembatan & jalan rusak di Dusun
	7) Membangun kemitraan dg pihak eksternal.		Masyar 2021
	- Tdk jelas sejauhnya tapi desa ini meru-		- Struktur desa bisa dilihat di balai
	pakan bagian dari desa Batupora Timur		- Fades dalam pekerjaannya dibantu oleh
	karena memiliki kesamaan adat & menghidupi		Pemanggun Jannah (PJ).
	permasalahan eksternal.		

Lampiran 4. Catatan wawancara dengan lurah

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi, A., 2019, 'Perencanaan Pembangunan Desa', *Meraja Journal*, 2(2), 135-147.
- Artha Graciela Pandiangan, Dominicus Savio Priyarsono & Mutiara Probokawuryan, 2021, 'Pengaruh Dana Desa terhadap Kesenjangan Indeks Pembangunan Manusia Wilayah Desa Kota di Indonesia', *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 10(2), 134-153.
- Dwiratna, S., Suryadi, E. & Kamaratih, K.D., 2016, 'Optimasi Pola Tanam pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Cimagung Kabupaten Sumedang', *Jurnal Teknotan*, 10(1), 37-45.
- Fahrianta, R.Y., 2017, 'Kompleksitas Kebijakan Pemerintahan dan Keuangan Desa', *Artikel Kajian Pustaka*, 1-41.
- Hamidiana, Z., Meidiana, C., Heddy, S., Magister, P., Sumber, P., Lingkungan, D., Brawijaya, U., Tanah, J., Pertanian, F., Perencanaan, J. & Kota, W., 2016, 'Pengaruh Karakteristik Masyarakat Terhadap Kuantitas Dan Kualitas Mata Air (Studi Kasus Desa Gunungsari Kota Batu)', *J-PAL*, 7(1), 60-67.
- Ikhsan, W., Arditya, W. & Soetijono, I.K., 2021, 'Implementasi Kebijakan Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Konservasi Sumber Mata Air di Gombongsari Kalipuro Banyuwangi', *Jurnal Populika*, 9(2), 86-93.
- Maryam, S., 2016, 'Identifikasi Permasalahan Pertanian di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Pasir', *Jurnal EPP*, 3(1), 6-9.
- Nurita, S., 2021, 'Perbaikan Teknologi Budidaya Padi di Lahan Tadah Hujan terhadap Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani di Kabupaten Kubu Raya', *Jurnal Pertanian Agros*, 23(1), 209-216.
- Pramitha, D., 2016, 'Urgensi Perumusan Visi, Misi dan Nilai-nilai pada Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Tarbawi*, 01(01), 8-9.
- Rohiani, A., 2021, 'Perencanaan Penataan Ruang Desa Berbasis Potensi Desa sebagai Kendali Pembangunan Desa yang Terarah dan Berkelanjutan', *Journal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan*, 5(1), 15-27.
- Rumetna, M.S., Sedyono, E., Hartomo, K.D. & Satya Wacana, K., 2017, 'Analisis Perubahan Tata Guna Lahan di Kabupaten Bantul Menggunakan Metode Global Moran's I', *Jurnal Buana Informatika*, 8(4), 225-234.

- Sihaloho, M., Mariyani, S. & Pandjaitan, N.K., 2022, 'Peran Kelembagaan Pangan Komunitas Petani Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Lampung Selatan', *Jurnal Agrimanex*, 2(2), 142–153.
- Sri Nugroho, H., 2018, 'Menimbang Pentingnya Penguatan Kelembagaan Pemerintahan Desa', *Journal of Governance*, 3(1), 35–49.
- Sukaningtyas, D., Satori, D. & Sa'ud, U.S., 2017, 'Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah dalam Membangun Pemahaman Visi dan Misi', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 26(2), 257–266.
- Sutrimo, P., 2015, 'Pengembangan Sasaran, Visi dan Misi Hubungan Masyarakat di Lembaga Pendidikan Berbasis Kepuasan Pelanggan', *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 52–69.
- Syukur, M., 2015, 'Adaptasi Petani Tadah Hujan Terhadap Perubahan Iklim', *Jurnal Sosial*, 1(2), 1–22.
- Widiastuti, A. & Nurhayati, A.S., 2019, 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Nganggring Sleman', *Jurnal Ilmiah Wuny*, 1(1), 1–10.
- Wilonoyudho, S., 2019, 'Kesenjangan dalam Pembangunan Kewilayahan', *Forum Geografi*, 23(2), 167–180.
- Yunianto, D., 2021, 'Analisis Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi', *Jurnal Forum Ekonomi*, 23(4), 687–698.
- Yunma, Pahlevi, F.E., Jessica, M. & Apipah, S.N., 2021, 'Keterkaitan Visi dan Misi Terhadap Kinerja di Kantor Urusan Agama Kecamatan Solokanjeruk', *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1), 64–74.